

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

1. Peran Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peran berarti tindakan yang dilakukan oleh seseorang pada suatu peristiwa.³⁵ Peran merupakan suatu fungsi yang diemban oleh seseorang yang memiliki kedudukan tertentu, seseorang dapat menjalankan fungsinya karena memiliki posisi atas kedudukannya.

Guru memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan siswa dalam mencapai tujuan hidup yang sistematis.³⁶ Berkaitan dengan hal itu, diperlukan adanya suatu peran dari seorang guru. Pada peran ini, guru yang konsisten menjadi teladan pada karakter yang diharapkan oleh berbagai khalayak yang lain, seperti siswa, sesama guru, dan staf yang lain. Kewajiban dari seorang guru bukan hanya sekedar penyampaian ilmu, melainkan bagaimana ia dapat mempunyai penguasaan secara mendalam pada ilmu yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya bagi siswa dalam perkembangannya. Seorang guru dituntut harus mampu menjalankan tugasnya yang meliputi peran dan fungsinya. Sehingga tercapainya pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Bab VI mengenai Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

³⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 854.

³⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 35.

memuat tentang persyaratan menjadi guru yang telah dimuat pada pasal 28, yaitu:³⁷

- a. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. Kualifikasi akademik sebagaimana yang dimaksud pada ayat ke (1) adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
- c. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.
- d. Seorang yang tidak memiliki ijazah dan/atau sertifikat keahlian sebagaimana yang dimaksud pada ayat ke (2) tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan.
- e. Kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sebagaimana yang dimaksud pada ayat ke (1) sampai dengan ke (4) dikembangkan oleh BSNP dan ditetapkan oleh Peraturan Menteri.

Persyaratan-persyaratan yang sudah dibebankan dan menjadi tanggung jawab guru itu wajar dan harus mampu dipahami. Pada pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan, seorang guru

³⁷ Ramayulis, *Profesi & Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 5-6.

menjadi pusat dan pemilik peran yang signifikan dan strategis. Sebab peran yang signifikan dan strategis tidak akan mungkin diberikan dan dimiliki oleh orang yang tidak jelas asal-usul dan kualitasnya. Maka dengan persyaratan yang ketat, peran strategis seorang guru dalam mengembangkan sumber daya manusia diharap bisa berkelanjutan.³⁸

Profesi guru bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, seperti yang dibayangkan oleh sebagian orang bahwa dengan modal penguasaan dan penyampaian materi pembelajaran pada siswa dinilai sudah cukup, hal ini belum bisa dikatakan sebagai seorang guru profesional, karena seorang guru yang profesional adalah guru yang mempunyai kemauan, keterampilan, mencintai pekerjaan, dan juga harus menjaga kode etik seorang guru.

Guru memiliki peran sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing. Dengan peraranan inilah guru dituntut untuk senantiasa memberi gambaran mengenai tingkah laku dan pola hidup yang diterapkan untuk diamalkan disetiap interaksi dengan orang lain, baik itu dengan siswa, sesama guru, maupun pihak diluar sekolah.³⁹

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14, pasal 1, ayat 1, Tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen, yang berisi “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama yang meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

³⁸ Yosep Aspat Alamsyah, Expert Teacher “Membedah Syarat-Syarat untuk Menjadi Guru Ahli atau Expert Teacher”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 3, No. 1, (2016), 30.

³⁹ Sardiman, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 138.

mengevaluasi peserta didik pada anak usia dini ranah pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”⁴⁰

Tugas guru sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing akan dijelaskan oleh peneliti sebagai berikut:

a. Guru sebagai pendidik

Peran guru sebagai pendidik merupakan sosok yang sering berinteraksi dengan siswa dibandingkan dengan personal yang lain di lingkungan sekolah. Tugas guru yang berupa merencanakan, melaksanakan, menilai, membimbing, melatih, dan mengkaji di dalam proses pembelajaran serta membuka interaksi dengan masyarakat luas.⁴¹

Muchtar Buchori berpendapat bahwa mendidik merupakan suatu proses aktivitas dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup pada individu seseorang atau sekelompok orang.⁴²

Dalam jurnal AL-ISHLAH dijelaskan bahwasanya mendidik merupakan tugas guru yang sangat luas, namun dalam prakteknya dilakukan dalam bentuk mengajar, memberi dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain sebagainya.⁴³

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas maka tugas guru sebagai pendidik tidak hanya terbatas pada usaha mencerdaskan,

⁴⁰ Undang-Undang Nomor 14 Pasal 1 Ayat 1 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (Jakarta: Visimedia, 2008), 35.

⁴¹ Nia Muhibatul Lubaba, *Profesionalisme Guru dalam Dunia Pendidikan*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 20.

⁴² Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 44.

⁴³ Muh. Akib, “Beberapa Pandangan Tentang Guru Sebagai Pendidik”, *AL-ISHLAH*, Vol.19 No.1 (2021), 89.

melainkan juga berupaya membentuk kepribadian siswa melalui berbagai cara seperti memberi dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, dan lain sebagainya.

Guru sebagai pendidik memiliki dua indikator yaitu sebagai berikut:

1) Guru sebagai motivator

Motivasi merupakan faktor penting sebagai pembentuk sikap seseorang untuk mencapai tujuannya, motivasi dilakukan sebagai pembentukan, pengarahan, dan pengorganisasian tingkah laku. Dalam dunia pendidikan, guru sebagai pendidik memiliki tugas sebagai motivator baik berupa motivator terhadap intelektual dan perilaku siswa, guru harus mampu memberikan dorongan dan semangat pada siswa dalam rangka pembentukan dan pembiasaan sikap. Motivasi bisa efektif dijalankan melihat dari kebutuhan siswa.⁴⁴

2) Guru sebagai demonstrator

Demonstrasi merupakan suatu tindakan yang ditujukan kepada orang lain mengenai bagaimana melakukan sesuatu atau bagaimana suatu bekerja. Dalam dunia pendidikan, guru sebagai pendidik memiliki tugas sebagai demonstrator dalam pembentukan sikap dan karakter siswa melalui pemberian contoh sikap teladan dan pengajaran sopan santun.⁴⁵

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 45.

⁴⁵ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2006), 38.

Keteladanan memiliki keterlibatan dalam pembentukan karakter siswa, keteladanan yang dilakukan oleh guru akan menjadi cermin siswanya, keteladanan memberikan pengaruh yang signifikan daripada sekedar teori karena lebih mengedepankan aksi nyata daripada teori tanpa aksi.⁴⁶

b. Guru sebagai pengajar

Guru memiliki tugas memberikan pengajaran di sekolah, penyampaian pembelajaran dari guru kepada siswa agar siswa mampu memahami dengan baik materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Guru juga melakukan upaya terhadap murid agar berkembangnya perubahan sikap, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, dan hubungan sosial melalui pengajaran yang diberikan.⁴⁷

Guru sebagai pengajar mempunyai tugas sebagai berikut:

1) Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan perkiraan atau antisipasi terhadap apa yang akan dilaksanakan dalam pengajaran, dengan tujuan terciptanya suatu keadaan yang memungkinkan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik sehingga dapat menghantarkan siswa mencapai tujuan yang sempurna.⁴⁸

Perencanaan pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu pendekatan yang teratur meliputi analisis kebutuhan

⁴⁶ Muhammad Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 25.

⁴⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 124.

⁴⁸ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), 4.

pembelajaran, perumusan tujuan pembelajaran, pengembangan strategi pembelajaran, pengembangan bahan ajar, dan pengembangan alat evaluasi sebagai upaya dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.⁴⁹

2) Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu yang tertuang pada perencanaan pembelajaran. Tetapi, keadaan yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran berpengaruh signifikan pada proses pembelajaran.⁵⁰

3) Evaluasi pembelajaran

Evaluasi merupakan suatu kegiatan yang telah terencana untuk mengetahui keadaan pada suatu objek dengan menggunakan instrumen kemudian hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur yang digunakan untuk memperoleh kesimpulan.⁵¹ Informasi dari hasil yang diperoleh melalui evaluasi ini menjadi umpan balik terhadap proses belajar mengajar.⁵² Setiap guru harus mampu mamahami teknik bimbingan kelompok, interpersonal, serta penyuluhan individu

c. Guru sebagai pembimbing

Guru merupakan pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang bertanggung jawab terhadap

⁴⁹ Wahyudin Nur Nasution, "Perencanaan Pembelajaran: Pengertian, Tujuan dan Prosedur", *ITTIHAD*, Vol. 1, No. 2, (2017), 187.

⁵⁰ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*,...5.

⁵¹ Ali Mudlofir & Evi Fatimatur Rusydiayah, *Desain Pembelajaran Inovatif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 212.

⁵² Zainal Adib Elham Ruhmanto, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*, (Jakarta: Cv Drama Widya, 2007), 39.

kelancaran perjalanan tersebut. Bimbingan perjalanan ini meliputi emosional, mental, moral, kreatifitas, dan spiritual yang lebih mendalam dan berkelanjutan.⁵³ Peran sebagai pembimbing dengan cara pemberian bimbingan dengan melakukan kontrol terhadap perkembangan dan perilaku siswa, seperti kontrol mengenai bahan ajar, buku bacaan, dan situs-situs internet yang diakses siswa.⁵⁴

Seorang guru mempunyai kewajiban memberikan bantuan kepada siswa untuk mampu menemukan serta memecahkan masalahnya sendiri.

Terdapat dua indikator guru sebagai pembimbing, yaitu sebagai berikut:

- 1) Membantu mengatasi kesulitan belajar

Membantu kesulitan belajar pada siswa merupakan tugas yang harus dilaksanakan oleh guru sebagai pembimbing. Kesulitan belajar pada siswa umumnya dapat diketahui dengan melihat kinerja pada akademik atau prestasi siswa. Tugas guru dalam membantu kesulitan belajar pada siswa dapat dilakukan dengan meninjau seberapa jauh seorang siswa dapat mencapai rangkaian tujuan diharapkan. Terdapat 2 faktor yang menyebabkan kesulitan belajar pada siswa. *Pertama* yakni faktor ineteren (ada pada diri siswa) yang meliputi ranah kognitif yang berupa intelektual siswa, ranah afektif yang berupa emosi dan sikap siswa, dan ranah psikomotorik yang

⁵³ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2006), 40.

⁵⁴ Maqinun Amin, Skripsi: *Peran Guru PAI dalam Mencegah Paham Radikalisme di Sekolah Menengah Atas Nurul Islam Jember*, (Jember: IAIN Jember, 2019), 53-73.

berupa terganggunya alat indera pengelihatan dan pendengaran. *Kedua* yakni faktor eksteren (diluar diri siswa) yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah.⁵⁵

- 2) Mengetahui dan memahami siswa secara individu maupun kelompok

Guru sebagai pembimbing hendaknya mengetahui dan memahami siswa baik secara individu maupun kelompok dengan tujuan memudahkan seorang guru dalam penyampaian dan pemberian bimbingan kepada siswa. Sebelum memahami setiap karakter siswa, guru daharuskan sudah mengetahui terlebih dahulu nama-nama setiap siswa agar mudah dalam melaksanakan pembimbingan maupun pengarahan.⁵⁶

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan berarti usaha secara sadar yang sistematis yang dijalankan oleh seorang yang mempunyai tanggung jawab untuk mempengaruhi peserta didik dengan tujuan agar memiliki budi pekerti yang luhur.⁵⁷

Pendidikan agama Islam memiliki arti sebagai suatu usaha yang ditujukan untuk pembentukan kepribadian yang sesuai dengan syariat Islam dengan memikir, memutuskan, dan bertindak

⁵⁵ Khoirun Nisa Hisbuan, "Peran Guru Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Belajar Siswa Sekolah Dasar melalui Bimbingan Konseling", *Jurnal Al-Mursyid*, Vol. 3, No. 2, (2021), 16.

⁵⁶ Lin Aprilia, "Penanganan Perbedaan Individual dalam Proses Pembelajaran Stenografi", Universitas Sebelas Maret Surakarta, (2013), 2.

⁵⁷ St. Rodliyah, *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 26.

berdasarkan syariat Islam serta bertanggung jawab sesuai dengan norma-norma ajaran Islam.⁵⁸ Sedangkan menurut Samsul Nizar, pendidikan agama Islam adalah seorang yang bertanggung jawab pada perkembangan jasmani dan rohani peserta didik untuk mencapai tingkat kedewasaan sehingga dapat mengamalkan tugas-tugas kemanusiaan.⁵⁹

Guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang mempunyai tanggung jawab pada perkembangan siswa yang meliputi perkembangan potensi serta perkembangan pada jasmani dan rohani siswa yang sesuai dengan syariat Islam agar tercapainya tujuan pendidikan agama Islam yaitu untuk mendidik dan membimbing siswa dalam memahami ajaran agama Islam.⁶⁰

Peran guru pendidikan agama Islam menurut A. Malik Fadjar yang ditulis dalam bukunya reorientasi pendidikan Islam, peran guru yang utama yaitu penanaman rasa dan amalan hidup yang berlandaskan agamabagi peserta didik. Dalam hal ini yang menjadi acuan adalah bagaimana seorang guru agama harus mampu bertanggung jawab pada peserta didik agar menjadikan agamanya sebagai landasan moral dan spiritual dalam kehidupannya.⁶¹

⁵⁸ Zuhairi, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 152.

⁵⁹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 42.

⁶⁰ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 27.

⁶¹ A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fadjar Dunia, 1999), 61.

b. Sumber Pendidikan Agama Islam

Maksud dari sumber pendidikan agama Islam disini yaitu seluruh acuan atau rujukan yang dari sumber itu memberi ilmu pengetahuan dan penanaman nilai-nilai melalui komunikasi verbal dan komunikasi kepribadian yang ditunjukkan oleh pendidik melalui keteladanan, pengkondisian, dan melalui proses pembiasaan agar berperilaku yang sesuai dengan nilai yang diharapkan untuk mencapai kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.

Sumber pendidikan agama Islam terdiri dari Al-Qur'an, Hadist, kata-kata sahabat (madzhab sahabi), kemaslahatan umat (masalah al-mursalah), kebiasaan atau tradisi (urf), hasil pemikiran para pemuka ahli dizamannya (ijtihad). Sumber pendidikan agama Islam yang telah disebutkan diatas didudukan secara sistematis atau urut, rujukan pendidikan agama Islam diawali dari sumber yang pertama yaitu Al-Qur'an kemudian dilanjutkan kepada sumber-sumber selanjutnya secara berurutan.⁶²

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam yaitu untuk membimbing umat manusia agar menjadi hamba yang bertakwa kepada Allah SWT dengan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi semua larangannya. Manusia dapat mencapai kesempurnaan melalui ilmu untuk memberi kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.⁶³

⁶² Wahyuddin, "Sumber-Sumber Pendidikan Islam (Penalaran, Pengalaman, Intuisi, Ilham, dan Wahyu), *Jurnal Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar*, Vol. 7, No. 8, (2018), 140.

⁶³ Abudin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: UIN Press Jakarta, 2005), 166.

Tujuan pendidikan agama Islam antara lain:

- 1) Menumbuhkan, mengembangkan, serta membentuk sikap positif dengan cinta pada agama Islam dalam berbagai aspek kehidupan yang diharapkan dapat menjadikan pribadi yang bertaqwa kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.
- 2) Bentuk ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya sebagai motivasi yang terkandung nilai-nilai positif terhadap ilmu pengetahuan.
- 3) Membina serta menumbuhkan keterampilan beragama di segala aspek kehidupan serta dapat menghayati ajaran Islam secara mendalam.⁶⁴

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keseimbangan, keselarasan atau keserasian antara:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT.
- 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia.
- 3) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
- 4) Hubungan makhluk dan lingkungan hidup.⁶⁵

Yang terkait dengan mata pelajaran secara keseluruhan, pendidikan agama Islam dibagi sebagai berikut:

- 1) Al-Qur'an dan Hadist

Lingkup kajiannya berupa tata cara membaca Al-Qur'an dan memahami arti kandungannya. Pendidikan Agama Islam

⁶⁴ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara: Jakarta, 2014), 89.

⁶⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 22.

yang dapat disesuaikan dengan tingkat pendidikannya juga dikaitkan beberapa hadist.

2) Aqidah

Lingkup kajiannya berupa aspek kepercayaan atau ketuhanan menurut ajaran Islam, inti dari kajian ini tentang rukun iman.

3) Akhlak

Lingkup kajiannya berupa pembentukan sikap atau norma, inti dari kajiannya berisi cara bersikap pada kehidupan dalam mencapai suatu tindakan yang mulia yang sesuai ajaran Islam.

4) Fiqih

Lingkup kajiannya berupa segala bentuk ibadah dan muamalah serta tata cara pelaksanaannya yang bersumber pada sumber-sumber Islam yang telah disebutkan diatas dalam mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

5) Sejarah Kebudayaan Islam

Lingkup kajiannya tentang historis perkembangan dan pertumbuhan Islam dari awal berdirinya Islam sampai saat ini sehingga dapat mengenal dan meneladani tokoh-tokohnya.⁶⁶

⁶⁶ Rusmin Tumanggor, dll, *Modul Pengembangan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah*, (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2017), 16.

B. Radikalisme Beragama

1. Pengertian Radikalisme Beragama

Radikalisme berasal dari kata radikal dan isme. Radikal adalah suatu akar dan isme adalah suatu paham. Pengertian dari Radikalisme pada awalnya adalah suatu paham yang sampai ke akar-akarnya.

Menurut Amin Haedari, radikalisme dalam Islam merupakan paham yang dianut oleh kelompok Islam yang mendasarkan pada akar ajaran Islam. Pengertian ini merupakan suatu pengertian yang positif dimana radikalisme Islam berorientasi pada akar ajaran Islam. Dalam perkembangan selanjutnya, seiring berjalannya waktu, maraknya aksi kekerasan yang sering oleh sebagian kelompok Islam di dunia Islam, maka Radikalisme seringkali dipahami sebagai paham yang dianut oleh kelompok Islam yang memperjuangkan dengan cara kekerasan serta pemaksaan.⁶⁷

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), radikalisme yaitu suatu aliran atau paham yang menghendaki terjadinya perubahan dari segi sosial dan politik, melalui tindakan kekerasan sebagai suatu yang dikendaki dan dianggap benar dengan cara itu. Radikalisme dapat dipahami dengan paham politik kenegaraan yang menghendaki terjadinya perubahan dan revolusi secara besar-besaran. Pengertian lain menyatakan bahwa radikalisme merupakan suatu prinsip atau praktik yang dilakukan secara radikal.

⁶⁷ Amin Haedari, *Membentengi Sekolah dari Radikalisme*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI, 2016), 49.

Paham Radikalisme seringkali memahami Al-Qur'an secara tekstual dan tidak komprehensif atau menyeluruh, tindakan radikalisme atas nama agama sering diidentikan dengan jihad di jalan Allah. Sedangkan jihad merupakan suatu yang positif jika dipahami dengan benar dan menyeluruh.

Radikalisme dalam penafsirannya sering disebut dengan kata al-ghuluw yang berarti melampaui batas, sedangkan radikalisme beragama dalam penafsiran disebut dengan ghuluw fiddin yang berarti melampaui batas dalam perkara agama. Allah berfirman dalam Q.S al-Maidah (5):77 yaitu sebagai berikut:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ

قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Wahai Ahlulkitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam (urusan) agamamu tanpa hak. Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu kaum yang benar-benar tersesat sebelum kamu dan telah menyesatkan banyak (manusia) serta mereka sendiri pun tersesat dari jalan yang lurus”.

Telah disebutkan pada ayat diatas bahwa makna *ghuluw* ialah melampaui batas. Adapun *ghuluw* dalam beragama adalah suatu praktik pengamalan yang berlebih-lebihan, keras, dan kaku sampai pada sesuatu yang tidak mampu untuk dilakukan oleh seseorang. Sedangkan menurut Quraish Shihab, Al-Qur'an dan Sunnah menggunakan kata *ghuluw* untuk

menggambarkan pelampauan batas dalam agama. Kata *ghuluw* dalam berbagai bentuknya mengandung makna “ketinggian yang tidak biasa”.⁶⁸

Menurut Luqman Hakim Saifuddin, kata radikal sering diartikan sebagai suatu kecondongan, keberpihaan yang hanya mendukung pada satu ide pemikiran, aliran atau kelompok saja. Secara harfiah, radikalisme tidak memiliki suatu konsep yang negatif, tetapi secara etimologi, radikalisme telah mengalami penyempitan makna yang berarti negatif.⁶⁹ Secara sederhana, radikalisme merupakan suatu pemikiran yang ditandai dengan empat hal dan menjadi karakteristik dari radikalisme itu sendiri, Pertama, sikap intoleransi yang secara terang-terangan menolak pendapat dan keyakinan orang lain. Kedua, sikap egois yang selalu merasa benar sendiri serta menyalahkan orang atau paham lainnya. Ketiga, sikap tertutup dan beruaha selalu berbeda dengan kebiasaan khalayak banyak. Keempat, sikap kecenderungan menggunakan tindakan kekerasan dalam mencapai tujuannya.⁷⁰

Radikal merupakan sikap yang sangat keras berkeinginan untuk melakukan perubahan pada tatanan sesuatu sampai ke akar-akarnya dan tidak memikirkan dampak dari apa yang ditimbulkan oleh sikap tersebut. Pada bidang keagamaan, fenomena radikalisme agama tergambar dari suatu tindakan-tindakan dan aksi-aksi anarkis atau kekerasan atas nama agama dari sekelompok orang terhadap kelompok lainnya (eksternal) dan

⁶⁸ Danial, *Dimensi Radikalisme dalam Penafsiran Ibnu Taimiyah*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), 43.

⁶⁹ Jaja Zarkasyi dan Thobib Al-Asyar, ed., *Radikalisme Agama Tantangan Kebangsaan*, Cetakan pertama (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Kemenag RI, 2014), 3.

⁷⁰ Dede Rodin, “Islam dan Radikalisme Telaah atas Ayat-Ayat “Kekerasan” dalam Al-Qur’an”, *Addin*. Vol.10, No.1, (2016), 6.

terhadap kelompok seagama (internal) yang berbeda paham atau telah dianggap sesat oleh kelompok radikal sendiri.

Jadi, radikalisme beragama dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan atas nama agama. Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan dalam tempo yang singkat dan drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku. Meskipun banyak yang mengaitkan radikalisme dengan penganut agama tertentu, namun pada dasarnya radikalisme tidak hanya terkait dengan penganut agama tertentu, tetapi bisa melekat pada semua penganut agama, dengan kata lain yang radikal itu cara beragamanya, bukan agamanya.⁷¹

Dalam agama islam, radikalisme merupakan tindakan yang sebetulnya menyeleweng dari ajaran-ajaran islam itu sendiri, karena islam memiliki ajaran untuk cinta damai dan mengecam aksi-aksi kekerasan yang mengatasnamakan islam. Radikalisme menimbulkan sikap ekstrim yang akan semakin memperkeruh suasana bagi keutuhan umat Islam. Atas nama agama, paham ini selalu mengesampingkan keluhuran kemanusiaan yang menjadi fitrah manusia itu sendiri, sehingga tindakan kekerasan menjadi pilihan yang paling ideal.⁷²

⁷¹ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 45.

⁷² Jaja Zarkasyi dan Thobib Al-Asyar, ed., *Radikalisme Agama Tantangan Kebangsaan*, Cetakan pertama (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Kemenag RI, 2014), 2.

Kelompok Radikal memiliki beberapa ciri. Pertama, kelompok ini memahami ajaran Islam secara tekstual. Al-Qur'an dan Sunnah senantiasa dipahami dengan apa adanya, sesuai yang tercantum dalam teksnya saja. Kelompok Radikalisme tidak mau memahami Al-Qur'an dan Sunnah dengan melihat latar belakangnya terlebih dahulu. Mereka menganggap bahwa Al-Qur'an dan Sunnah sudah cukup untuk membimbing dan memberi petunjuk kepada umat Islam guna diamalkan secara langsung. Kedua, kelompok Radikalisme sulit menerima suatu perbedaan dalam memahami Al-Qur'an dan Sunnah karena menganggap Al-Qur'an dan Sunnah sudah lengkap, memuat seluruh tuntunan amal ibadah umat Islam, maka dianggapnya sudah tidak perlu lagi adanya perbedaan pendapat. Bahkan kelompok yang tidak sejalan dan berbeda dengan mereka sudah dianggap sebagai kafir. Ketiga, kelompok Radikalisme cenderung melakukan aksi kekerasan dalam melakukan perjuangan Islam. Pada aksi kekerasan inilah yang sangat menonjol dari kelompok ini karena bukan hanya Radikal dari pandangannya saja, namun juga Radikal dalam tindakannya. Dengan kata lain, mereka memang memiliki paham yang Radikal, sekaligus juga melakukan aksi Radikal.

2. Faktor Penyebab Radikalisme Beragama

Terdapat 3 faktor penyebab radikalisme beragama antara lain:

- a. Kelompok radikalisme melakukan kekerasan dikarenakan adanya suatu pemahaman bahwa untuk mengubah masyarakat sampai ke akar-akarnya menjadi lebih islami seperti yang mereka kehendaki dan

pahami yang harus dilakukan dengan cara kekerasan. Mereka mempercayai dan menjadikan mandat Al-Qur'an untuk *amar ma'ruf nahi munkar* harus diterapkan secara harfiah, ketat, dan tanpa syarat atau pengecualian. Merujuk pada konsep pemahaman ini, mereka beranggapan bahwa semua kemaksiatan oleh diubah oleh umat Islam dengan cara fisik (tangannya). Karena pemahaman inilah, mereka melakukan aksi kekerasan untuk pengamalan paham yang menjadi patokan kelompok radikalisme. Menurut mereka, penghancuran dan penyerangan tempat-tempat yang berbau kemaksiatan merupakan bagian dari upaya mengubah kemungkaran yang telah diajarkan oleh ajaran Islam.

- b. Aksi kekerasan yang dilakukan oleh kelompok radikalisme didasarkan pada adanya suatu anggapan yang sepihak bahwa kondisi umat Islam sekarang lebih menjadi sekuler, tidak mengamalkan ajaran Islam yang murni dan menganggap penguasa adalah pemerintahan yang dzolim.
- c. Aksi radikalisme dilakukan oleh kelompok Islam garis keras sebagai reaksi dari kebijakan politik Barat yang cenderung mengesampingkan dunia Islam. Seperti halnya Negara Palestina hingga kini berlarut dalam penjajahan yang tidak terselesaikan tanpa adanya kebijakan yang menyebabkan aksi radikal. Kelompok radikalime bersolidaritas kuat terhadap perjuangan dunia Islam, seperti halnya Palestina. Itu sebabnya fasilitas-fasilitas Barat seringkali menjadi sasaran empuk dari aksi radikalisme.⁷³

⁷³Amin Haedari, *Membentengi Sekolah dari Radikalisme*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI, 2016), 58.

3. Program Pencegahan Radikalisme Beragama

a. Pendidikan

Pendidikan yang bertujuan membentuk sikap, perilaku, dan pola pikir yang toleran dan terbuka mengenai keberagaman dan perbedaan. Pemerintah bersama lembaga pendidikan dapat menyusun kurikulum yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

b. Moderasi Beragama

Konsep moderasi beragama dapat dilaksanakan dan diterapkan oleh seluruh umat beragama dengan tujuan terciptanya kerukunan antar umat beragama.

c. Deradikalisasi

Program deradikalisasi bertujuan untuk menetralkan pemikiran seseorang yang telah terpengaruh paham radikalisme.

d. Menanamkan Jiwa Nasionalisme

Penanaman jiwa nasional bertujuan untuk penguatan dengan sikap dan semangat untuk menjaga dan mempertahankan bangsanya.

e. Berpikir Terbuka dan Toleran

Berpikir terbuka (eksklusif) dengan menerima perbedaan akan mewujudkan sikap toleransi yang menjadi tujuan dari pencegahan radikalisme beragama.⁷⁴

C. Peran Guru PAI dalam Mencegah Paham Radikalisme Beragama

Guru pendidikan agama islam merupakan seseorang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan siswa dengan berupaya

⁷⁴ Jaja Zarkasyi dan Thobib Al-Asyar, ed., *Radikalisme Agama Tantangan Kebangsaan*, Cetakan pertama (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Kemenag RI, 2014), 2.

mengembangkan seluruh potensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik serta bertanggungjawab mengenai perkembangan jasmani dan rohani siswa agar tercapai tingkat kedewasaan sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan islam yaitu selamat dunia dan akhirat.⁷⁵

Fenomena radikalisme beragam di dunia pendidikan menjadi perhatian penting bagi para guru terkhusus guru pendidikan agama islam, Guru pendidikan agama islam berperan meningkatkan pemahaman siswa mengenai *aqidah* (keyakinan), *syari'ah* (norma atau hukum), dan *akhlak* (perilaku) yang sesuai dalam ajaran islam. Agar sesuai dengan aspek *aqidah*, guru berperan memberikan pemahaman yang sesuai dengan ajaran islam mengenai keseimbangan dalam penggunaan dalil 'aqli dan dalil naqli, memahami dalil secara kontekstual dan membentuk *aqidah* siswa supaya tidak gampang menilai salah dengan memvonis syirik, bid'ah, apalagi kafir. Pada aspek *syari'ah*, guru berperan memberi pemahaman kepada siswa agar berpegang teguh pada hukum Al-Qur'an dan Hadist dengan menggunakan metode yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dengan pemahaman dalil yang mendalam dan kontekstual,⁷⁶ dikarenakan kelompok radikalisme sering kali memahami jihad dengan makna perang (*qital*). Padahal, menurut para ulama, jihad juga mempunyai makna lain yaitu perbaikan (*ishlah*), atau upaya bersungguh-sungguh dalam hal perbaikan.⁷⁷ Selanjutnya pada aspek *akhlak*, guru berperan memberikan pemahaman mengenai akhlak yang sesuai dengan ajaran islam dengan mendukung serta menganjurkan penghayatan ajaran islam, selama menggunakan cara atau sikap yang tidak bertentangan

⁷⁵ Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h.88.

⁷⁶ Amin Haedari, *Membentengi Sekolah dari Radikalisme*,... 19.

⁷⁷ Jaja Zarkasyi dan Thobib Al-Asyar, ed., *Radikalisme Agama Tantangan Kebangsaan*,... 17.

dengan prinsip ajaran islam agar siswa tidak memiliki sikap berlebihan (*ghuluw*) atau fanatik terhadap ajaran yang dapat menjerumuskan pada sikap kekerasan.⁷⁸

Guru memiliki peran sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing. Dengan peranan inilah guru dituntut untuk senantiasa melakukan tindakan yang bertujuan agar sikap-sikap yang berpotensi menimbulkan paham radikalisme beragama pada siswa tidak terjadi⁷⁹

Peran guru dalam mencegah paham radikalisme beragama diuraikan sebagai berikut:

1. Guru Sebagai Pendidik dalam Mencegah Paham Radikalisme Beragama

Mendidik merupakan tugas guru yang sangat luas, namun dalam prakteknya dilakukan dalam bentuk mengajar, memberi dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain sebagainya. Tugas guru sebagai pendidik tidak hanya terbatas pada usaha mencerdaskan, melainkan juga berupaya membentuk kepribadian siswa melalui berbagai cara seperti memberi dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, dan lain sebagainya.

Guru pendidikan agama islam sebagai pendidik dalam mencegah radikalisme beragama berfokus pada pengembangan nilai-nilai moral, etika, serta pemahaman mengenai keragaman. Pembentukan moral pada siswa guna mencegah paham radikalisme melalui pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan kedamaian. Dalam

⁷⁸ Amin Haedari, *Membentengi Sekolah dari Radikalisme*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI, 2016), 20.

⁷⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan, *Menangkal Radikalisme dalam Pendidikan*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 53.

prakteknya guru dapat memberikan motivasi dan contoh sikap teladan kepada siswa mengenai nilai-nilai islam yang benar, penanaman moral pada siswa sangat penting untuk mencegah masuknya paham radikalisme beragama.⁸⁰

Tugas guru sebagai pendidik dalam mencegah radikalisme beragama dilakukan dengan cara:

- a. Mengajarkan nilai-nilai moral, sosial, dan keagamaan yang moderat dan mengutamakan kedamaian.
- b. Mendorong siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan dan dalam kehidupan bermasyarakat.
- c. Mengintegrasikan pendidikan karakter dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, baik didalam maupun diluar kelas.⁸¹

2. Guru Sebagai Pengajar dalam Mencegah Paham Radikalisme Beragama

Guru memiliki tugas memberikan pengajaran di sekolah, penyampaian pembelajaran dari guru kepada siswa agar siswa mampu memahami dengan baik materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Guru juga melakukan upaya terhadap murid agar berkembangnya perubahan sikap, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, dan hubungan sosial melalui pengajaran yang diberikan.⁸²

Peran guru sebagai pengajar tidak terlepas dari tugas guru sebagai pelaksana proses pembelajaran, tugas guru pada proses pembelajaran ini

⁸⁰ Muh. Akib, "Beberapa Pandangan Tentang Guru Sebagai Pendidik", *AL-ISHLAH*, Vol.19 No.1 (2021), 89.

⁸¹ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), 5.

⁸² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 124.

mencakup pembuatan modul ajar, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran dengan tujuan agar mudah dalam melaksanakan proses pembelajaran⁸³, terkhusus pada penyampaian mengenai materi yang menyinggung radikalisme, dari sini siswa akan lebih mudah menerima materi radikalisme dengan komprehensif dan tidak akan menimbulkan siswa menjadi radikal dikarenakan cara penyampaian pada proses pembelajaran yang kurang menyeluruh pada materi radikalisme tersebut.

Peran guru sebagai pengajar dalam mencegah paham radikalisme beragama pada siswa dilakukan dengan cara pemberian materi yang bersinggungan dengan radikalisme dan bahaya radikalisme. Guru sebagai pengajar bertanggung jawab untuk memberikan pengetahuan akademik dan keterampilan yang diperlukan siswa. Guru sebagai pengajar dalam mencegah radikalisme beragama pada siswa dapat dilakukan dengan cara:⁸⁴

- a. Mengajarkan keterampilan berpikir kritis agar siswa dapat menganalisis informasi dengan cermat.
- b. Memberikan wawasan tentang sejarah, keberagaman budaya, agama, serta ideologi-ideologi ekstrem beserta bahayanya.
- c. Mengajarkan literasi media untuk melindungi siswa dari konten berbahaya yang dapat mempengaruhi mereka.

3. Guru Sebagai Pengajar dalam Mencegah Paham Radikalisme Beragama

Guru merupakan pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang bertanggung jawab terhadap

⁸³

⁸⁴ Willem Koomen, *The Psychology of Radicalization and Terrorism*, (London: Routledge, 2015), 36.

kelancaran perjalanan tersebut. Bimbingan perjalanan ini meliputi emosional, mental, moral, kreatifitas, dan spiritual yang lebih mendalam dan berkelanjutan.⁸⁵

Peran guru pendidikan agama islam sebagai pembimbing dalam mencegah paham radikalisme beragama bukan hanya memberikan bimbingan akademik, tapi juga mendampingi siswa dalam mengembangkan kepribadian yang seimbang, mengatasi konflik, dan menangani perasaan terisolasi yang dapat menjurumuskan kepada paham radikal. Pembimbingan yang berfokus pada pengembangan emosional dan sosial siswa dapat membantu mereka merasa lebih diterima dalam masyarakat, sehingga mengurangi potensi mereka untuk menjadi berpikiran bahkan bersikap radikal. Guru sebagai pembimbing dalam mencegah radikalisme beragama dapat dilakukan dengan cara:⁸⁶

- a. Membantu siswa mengatasi masalah pribadi, sosial, dan emosional yang bisa mempengaruhi perkembangan mereka.
- b. Menciptakan hubungan yang positif dengan siswa agar mereka merasa dihargai dan diterima dalam lingkungan sosial.
- c. Memberikan bimbingan tentang cara mengelola stres, perasaan terasing, dan konflik dalam diri mereka.

D. Strategi Guru dalam Mencegah Paham Radikalisme Beragama

Pencegahan radikalisme beragama di lingkungan pendidikan merupakan isu yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang damai dan

⁸⁵ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2006), 40.

⁸⁶ Amin Haedari, *Membentengi Sekolah dari Radikalisme...* 42.

toleran. Terdapat beberapa tindakan untuk mencegah radikalisme beragama di lingkungan pendidikan, antara lain:

1. Pendidikan Mengenai Toleransi dan Keragaman

Dapat dilaksanakan dengan cara memberikan pengajaran kepada siswa mengenai pentingnya menghargai perbedaan agama, ras, suku, dan budaya. Pendidikan ini dapat diterapkan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) atau kegiatan ekstrakurikuler.

2. Penguatan Pendidikan Karakter

Dapat dilaksanakan dengan cara penanaman nilai-nilai karakter yang mengedepankan kedamaian, saling menghormati, dan persatuan bangsa melalui program-program di sekolah.

3. Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis

Dengan pemberian pengajaran siswa cara berpikir kritis dalam memfilter informasi dan memahami ideologi secara lebih mendalam untuk mencegah siswa terpapar oleh pemikiran radikal.

4. Penyuluhan tentang Bahaya Radikalisme

Dengan mengadakan penyuluhan tentang apa itu radikalisme, dampaknya terhadap individu dan masyarakat serta cara pencegahannya di lingkungan sekolah.⁸⁷

Bagi peserta didik MA, pengalaman keberagaman merupakan suatu hal yang bersifat individu dari pengalaman manusia itu sendiri. Dalam buku yang berjudul *Stages of Faith* yang di tulis oleh James W. Fowler mengembangkan suatu teori terhadap perkembangan dalam keyakinan seseorang (*stages of*

⁸⁷ Y. Suryana, "Pencegahan Radikalisme di Sekolah", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 4, No. 2, (2019), 123.

faith development) sepanjang hidup manusia. Pada teorinya dijelaskan bahwa peserta didik MA berada pada tahap ketiga, yakni pada tahap kepercayaan *sintetik konvensional*. Pada tahap ketiga ini, peserta didik menaruh minat ingin mempelajari suatu sistem kepercayaan orang lain dan menerimanya mentah-mentah tanpa adanya sikap kritis dalam meyakinkannya. Jadi pada tahap kepercayaan sintetik konvensional peserta didik pada tingkatan ketiga (MA) ini dapat dengan mudah dipengaruhi oleh doktrin-doktrin, termasuk oleh doktrin menyimpang yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur agama yang telah dipercayainya sehingga dapat menimbulkan bahaya pada dirinya sendiri.⁸⁸

Dari teori yang telah dijelaskan diatas, menjadi sebab mengapa peserta didik MA menjadi target rekrutmen doktrin-doktrin yang menyimpang (radikal) serta mudah mempengaruhi peserta didik MA dalam hal beragama. Sedangkan pada tahap kepercayaan sintetik konvensional, perkembangan keagamaan para peserta didik MA dapat diarahkan dengan baik jika peserta didik berpartisipasi pada kelompok keagamaan yang menunjukkan sisi positif dalam beragama dengan sehat, menjadikan peserta didik tidak mudah terdoktrin ajaran-ajaran radikal.

Dalam mencegah penyebaran ajaran radikalisme, deradikalisasi merupakan suatu usaha yang hendaknya dilakukan oleh guru PAI. Deradikalisasi secara bahasa berasal dari kata *radikal* dengan imbuhan *de* yang berarti mereduksi atau mengurangi, dan kata *isasi*, sesudah kata radikal yang berarti cara, proses, atau perbuatan. Dapat disimpulkan bahwa

⁸⁸ Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyikapi Rentang Kehidupan Manusia dari Pra Kelahiran Hingga Pasca Kematian*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006), 297.

deradikalisasi merupakan suatu usaha mengurangi kegiatan radikal serta menetralisasi paham radikal bagi seorang yang terlibat pada paham teroris dan simpatisannya serta bagi masyarakat yang dikhawatirkan terpapar paham radikal. Sedangkan dari sudut pandang ajaran islam, deradikalisasi adalah suatu upaya penghapusan paham yang radikal terhadap sumber ajaran islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist, terkhusus pada ayat dan hadist yang menjelaskan tentang konsep jihad. Dengan demikian deradikalisasi bukan dimaksudkan sebagai suatu upaya guna menyampaikan pemahaman baru tentang islam dan bukan juga sebagai pendangkalan aqidah, melainkan suatu upaya pengembalian dan pelurusan pemahaman mengenai apa dan bagaimana islam.⁸⁹ Terdapat beberapa kegiatan deradikalisasi yang bisa dilakukan oleh guru PAI dalam menanggulangi masuknya paham radikalisme di sekolah, antara lain:

1. Memberi penjelasan mengenai islam secara utuh (*kaffah*). Tujuan ajaran islam sebenarnya sangat mulia, namun terkadang mengalami distorsi karena pemahan ajaran islam yang keliru sehingga menimbulkan potensi radikalisme beragama. Pemberian pemahaman tentang islam secara utuh diantaranya adalah:
 - a. Penjelasan mengenai jihad secara utuh dan kontekstual.
 - b. Penjelasan mengenai toleransi.
 - c. Pengenalan tentang hubungan ajaran islam dengan budaya atau kearifan lokal.

⁸⁹ Agus, *Deradikalisasi Nusantara*, (Jakarta: Daulat Press, 2016). 143.

2. Lebih mengedepankan dialog dalam proses pembelajaran islam. Proses pembelajaran yang mengedepankan doktrin terhadap tertentu akan menjadikan peserta didik memiliki sikap eksklusif yang menjadikan kurangnya sikap menghargai keberadaan atau pendapat orang lain. Hendaknya guru PAI memberikan pemahaman ajaran islam secara luas sehingga dapat memenuhi kebutuhan spiritual peserta didik yang berpedoman pada kedamaian ajaran islam.
 - a. Melakukan pemantauan pada kegiatan serta materi keagamaan peserta didik. Pemantauan atau monitoring sangat membantu tercapainya tujuan pendidikan berlandaskan ajaran islam agar tidak dikhawatirkan terjadinya penyimpangan pada peserta didik.
 - b. Penerapan dan pengenalan mengenai pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural merupakan suatu proses pengemangan seluruh potensi peserta didik mengenai penghargaan perbedaan yang disebabkan oleh keberagaman etnis, suku, budaya, serta aliran (agama), etnis, suku, budaya, serta aliran (agama).⁹⁰

⁹⁰ Ainul Azari & Dul Jalil, "Deradikalisasi Pendidikan Islam Perspektif Sayyid Muhammad Alawai Al Maliki", *Fikrah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, (2024), 99.